

## **Siaran Pers**

### **Seruan Pengakuan dan Keadilan bagi Pekerja Perawatan dalam Diskusi Publik “Mengakui dan Meredistribusi: Feminisme, Kerja Perawatan, dan Keadilan Gender”**

**JAKARTA** — Dalam rangka memperingati Hari Perawatan dan Dukungan Internasional yang jatuh pada 29 Oktober setiap tahunnya, Yayasan Penabulu dan Oxfam melalui Care Connect project, dan Yayasan Jurnal Perempuan, dengan dukungan Pemerintah Kanada, berkolaborasi menyelenggarakan kegiatan dialog publik bertajuk **“Mengakui dan Meredistribusi: Feminisme, Kerja Perawatan, dan Keadilan Gender”**, yang bekerja sama dengan Program Studi Kajian Gender Sekolah Pascasarjana Pembangunan Berkelanjutan Universitas Indonesia (SPPB UI).

Acara yang akan diselenggarakan pada Senin, 17 November 2025 pukul 12.00–17.00 WIB di Lantai 5 Gedung IASTH Universitas Indonesia Kampus Salemba ini, bertujuan untuk mengakui dan menghargai kerja-kerja perawatan, baik berbayar maupun tidak, serta mendorong pengakuan, pengurangan, dan redistribusi beban kerja perawatan sebagai isu keadilan sosial dan gender.

*“Tujuan kami mengadakan kegiatan ini, pertama-tama, adalah untuk mengedukasi publik tentang pentingnya kerja perawatan yang selama ini sering luput dari perhatian,”* ujar Dewi Komalasari dari Yayasan Penabulu, selaku Care Connect Project Manager.

la menambahkan, *“Isu ini memang bukan hal baru bagi Oxfam, Jurnal Perempuan, atau organisasi hak perempuan dan serikat pekerja perawatan, tetapi kami ingin masyarakat luas juga memahami bahwa kerja perawatan adalah isu keadilan sosial. Melalui kegiatan ini, kami ingin meningkatkan visibilitas mereka yang menjalankan peran merawat tanpa pengakuan, serta menyediakan ruang bagi mereka untuk menyampaikan kisahnya.”*

Hal ini karena kerja perawatan adalah fondasi ekonomi yang kerap diabaikan. Padahal, beban psikologis yang diterima para pengasuh sangatlah besar dan berdampak pada kesehatan mental mereka. [International Labour Organization](#) (2019) menunjukkan perempuan menghabiskan hampir tiga kali lipat lebih banyak waktu untuk kerja perawatan tidak berbayar dibandingkan laki-laki. Kondisi ini pun [menimbulkan time poverty](#) dan menghambat partisipasi mereka dalam pekerjaan berbayar maupun ruang publik.

*“Kerja perawatan dipahami secara umum sebagai kerja yang menunjang aktivitas keluarga atau komunitas/masyarakat. Ini berarti ada jasa yang dilakukan individu atau kelompok, baik dalam rumah tangga maupun komunitas, yang memberikan manfaat bagi anggotanya (baik RT maupun komunitas). Masyarakat secara umum mungkin memahami kerja perawatan sebatas konteks mengasuh anak dan merawat orang sakit,”* ungkap Hariati Sinaga, Dosen

Program Studi Kajian Gender SPPB UI, yang juga merupakan salah satu narasumber dalam diskusi publik ini.

Hariati menegaskan bahwa dalam perspektif feminis, semua bentuk kerja tersebut adalah kerja reproduktif yang merawat dan menopang kehidupan sosial. Kerja perawatan memiliki fungsi makro bagi perekonomian karena kehidupan sehari-hari masyarakat yang menopang ekonomi tidak akan berjalan tanpa kerja ini. Hal ini karena kerja perawatan adalah aktivitas yang mereproduksi hidup dan berlandaskan prinsip timbal balik serta solidaritas, sehingga menjadi antitesis dari nilai-nilai individualistik kapitalisme. Namun, pengakuan atas kerja-kerja ini masih minim dilakukan.

Untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut, kegiatan publik ini menghadirkan dua sesi *talkshow* utama yang membahas isu perawatan secara komprehensif. Setiap sesi menghadirkan narasumber yang memiliki keahlian dan pengalaman langsung dalam kerja perawatan, baik sebagai praktisi, pengambil kebijakan, maupun pendamping.

Sesi pertama diskusi ini bertemakan **“Kisah Para Caregiver dalam Merawat Lansia dan Anggota Keluarga Sakit Berat”** yang akan disampaikan oleh Evie Permatasari (Perawat Orang Tua Lansia), Felicia Soemarjono (@blajarblajar), Suratna (Direktorat Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Kementerian Sosial RI), Adhi Santika (Persatuan Wredatama Republik Indonesia), dan Nurul Eka Hidayati (Konsorsium Pekerjaan Sosial Indonesia), serta dimoderatori Luviana Ariyanti (Pemimpin Redaksi Konde.co).

Sebagai wajah nyata dari kerja perawatan, selama ini para *caregiver* sering kali tak terlihat dan minim pengakuan. Padahal, ada pengalaman sehari-hari tentang kelelahan, keteguhan, dan kasih sayang yang menopang kehidupan banyak orang. Dengan mendengar cerita mereka, kita akan memahami bahwa kerja merawat bukanlah kewajiban seorang saja, melainkan persoalan sosial dan politik yang menuntut tanggung jawab bersama negara, komunitas, dan masyarakat.

Sementara sesi kedua, diskusi akan membicarakan **“Isu Perawatan bagi Penyandang Disabilitas dan Kesehatan Mental”** bersama Livia Iskandar (Yayasan Pulih), Walin Hartati (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia), Dian Kartika Sari (Penyintas Kanker), Sylvia (Yayasan Pendidikan Kesehatan Mental), Riesta Aldillah (Indonesia Business Coalition for Women Empowerment), dan Hariati Sinaga (Dosen Kajian Gender SPPB UI), yang dimoderatori oleh Sonya Hellen Sinombor (Jurnalis Senior *Harian Kompas*).

Isu perawatan perlu dijelaskan karena menyentuh inti kemanusiaan dan keadilan sosial. Merawat penyandang disabilitas, orang dengan gangguan psikososial, atau anggota keluarga yang sakit berat adalah tanggung jawab sosial yang perlu dukungan struktural. Tak jarang, para perawat itu sendiri juga hidup dengan disabilitas atau tantangan kesehatan. Ketika kerja

perawatan tidak diakui dan dibebankan hanya pada perempuan, akan muncul ketimpangan ganda, yang mencakup ketimpangan gender dan ketimpangan akses layanan publik.

Selain dua sesi *talkshow*, acara ini juga menghadirkan beragam kegiatan interaktif yang menyoroti sisi kemanusiaan dan empati dalam kerja perawatan. Komika feminis Sakdiyah Ma'ruf akan tampil membawakan *stand up comedy*. Hadir pula Dewi Nova Wahyuni sebagai pembaca puisi yang akan merefleksikan pengalaman merawat dan dimensi emosional di baliknya.

Tak hanya itu, para peserta juga dapat mengunjungi stan pameran dari berbagai organisasi yang bergerak di bidang perawatan dan pemberdayaan perempuan, seperti Yayasan Penabulu, Yayasan Jurnal Perempuan, Kalyanamitra, Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia, Lovecare, dan Yayasan Pulih. Sebagai bentuk dukungan langsung bagi kesejahteraan mental, Yayasan Pulih juga membuka stan konseling gratis selama acara berlangsung.

Dengan semangat *feminist transformative approach*, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat suara para *caregiver*, mendorong keterlibatan lintas sektor, dan membangun ekosistem perawatan yang adil dan berkelanjutan. Sebab, negara yang adil hanya bisa terwujud ketika kerja perawatan diakui sebagai fondasi kehidupan sosial, bukan sekadar bayang-bayang di belakang layar.

“Selama ini kerja perawatan sering tidak diakui, tidak dihitung, dan tidak dilindungi, padahal ia menentukan masa depan kerja yang adil dan berkeadilan gender. Harapan saya, kegiatan ini menjadi momentum untuk melihat kerja perawatan sebagai isu feminis yang menyangkut masa depan kita bersama. Agar pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dapat mengakui nilai kerja perawatan, berinvestasi dalam sistem perawatan nasional, dan menjadikannya tanggung jawab kolektif, bukan beban individual,” tutur Abby Gina Boang Manalu, Direktur Eksekutif Yayasan Jurnal Perempuan.

Acara ini diselenggarakan pada Senin, 17 November 2025 dan terbuka untuk publik dengan melakukan **pendaftaran melalui tautan [s.id/CIDCS25](https://s.id/CIDCS25)**. Sebagai komitmen untuk menyediakan ruang inklusif, kami juga menyediakan Juru Bahasa Isyarat (JBI) serta Kids Corner bagi peserta yang membawa anak. Jika terdapat pertanyaan lebih lanjut, peserta dapat menghubungi **081807124295 (Himah)**.

### **Tentang Yayasan Penabulu**

Yayasan Penabulu didirikan tahun 2003, adalah organisasi nirlaba Indonesia yang berakar lokal yang mengambil peran sebagai Civil Society Resource Organization (CSRO) bagi keberdayaan dan keberlanjutan masyarakat sipil Indonesia. Perubahan zaman yang pesat dihadapi dengan adaptif, responsif, dan didukung sumber daya yang beragam dan berwarna. Penabulu berkolaborasi dengan mitra pemerintah, sektor swasta, dan jaringan OMS di seluruh Indonesia. Penabulu saat ini menjadi Prospective Affiliate Oxfam International sejak akhir November 2023, dan dua tahun setelahnya akan menjadi afiliasi penuh sebagai Penabulu-Oxfam (Oxfam Indonesia). Melalui hubungan afiliasi tersebut, peran dan jaringan Penabulu akan semakin luas, untuk membawa perspektif lokal ke ranah global.

### ***Berakar Lokal, Terkoneksi Global***

### **Tentang Yayasan Jurnal Perempuan**

Yayasan Jurnal Perempuan (YJP) lahir sejak tahun 1995. YJP bergerak di bidang pendidikan, penelitian, penerbitan, dan advokasi isu-isu perempuan berbasis riset gender di Indonesia. YJP menerbitkan Jurnal Perempuan tahun 1996, jurnal feminis pertama di Indonesia yang dibaca kalangan akademisi, pengambil kebijakan, intelektual, profesional, dan aktivis gerakan sosial. Jurnal Perempuan adalah sumber terpercaya di bidang feminisme.

### **Tentang Program Studi Kajian Gender Sekolah Pascasarjana Pembangunan Berkelanjutan Universitas Indonesia**

Prodi Kajian Gender SPPB UI hadir untuk mengungkap persoalan khusus yang dihadapi perempuan, seperti KBG, AKI, praktik budaya merugikan, hingga partisipasi politik perempuan. Didirikan pada 1990 oleh Saparinah Sadli dengan pendekatan inter/multidisiplin, prodi ini bertekad menjadi lembaga rujukan terdepan di tingkat nasional dan internasional untuk pengembangan konseptual kajian gender di Indonesia, dalam rangka memperjuangkan terciptanya masyarakat adil gender.